

PELATIHAN BUDI DAYA TERUNG DI PEKARANGAN RUMAH SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN LAHAN SEMPIT UNTUK PANGAN SEHAT

Aulia Rani Annisava^{1*}, Siti Zulaiha², Zahra³, Syaratul Rafi'ah⁴, Donal Devi Amdanata⁵

^{1,3,4}Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155, Kecamatan Tuah Madani, Pekanbaru, Riau

²Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian KM. 16, Kecamatan Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
Jl. H.R. Soebrantas KM. 12,5, Kecamatan Bina Widya, Pekanbaru, Riau

e-mail: ¹auliarani.dda@gmail.com, ²sitizulaiha@uinjambi.ac.id, ³ainizahratul29@gmail.com,
⁴syaratulrafiah7437@gmail.com, ⁵donaldeviandnata@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Terung merupakan sayuran bergizi tinggi yang berpotensi mendukung ketahanan pangan keluarga melalui budi daya di pekarangan rumah. Namun, sebagian besar pekarangan warga di Perumahan Asta Karya, Panam, belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran Masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam budi daya terung di lahan pekarangan secara sederhana dan ramah lingkungan. Kegiatan diikuti oleh 15 peserta dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dimana 87% belum pernah menanam terung sebelumnya dan sebagian besar memiliki pengeluaran rutin membeli sayur antara Rp50.000–Rp300.000 per bulan. Metode pelaksanaan meliputi silaturahmi dengan warga, penyuluhan tentang pentingnya budi daya terung, praktik penanaman menggunakan wadah plastik bekas, serta pendampingan selama masa pertumbuhan tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik budi daya terung sebesar 32% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta pertumbuhan tanaman yang optimal dengan rata-rata tinggi 28,3 cm pada minggu keempat. Program ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta terhadap pemanfaatan lahan sempit, menghemat pengeluaran rumah tangga, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penggunaan kembali limbah plastik dan pupuk organik. Dengan demikian, pelatihan budi daya terung di pekarangan rumah efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat perkotaan dalam mendukung kemandirian pangan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Budi Daya Terung, Ketahanan Pangan, Pekarangan Rumah, Pemberdayaan Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran penting di Indonesia yang digemari masyarakat karena rasanya yang enak, mudah diolah, dan bernilai gizi tinggi. Kandungan Vitamin A, B, dan C, serta mineral seperti fosfor dan kalsium menjadikan terung bermanfaat dalam menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan daya tahan terhadap penyakit [1]. Selain itu, pigmen antosianin yang terkandung dalam kulit terung berfungsi sebagai antioksidan alami yang dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan membantu mencegah penyakit degeneratif. Terung juga memiliki nilai ekonomi karena permintaan pasar yang cukup stabil dan dapat dibudidayakan dengan perawatan yang sederhana. Dengan demikian, tanaman ini berpotensi besar untuk dikembangkan di tingkat rumah tangga,

khususnya melalui pemanfaatan pekarangan rumah yang sering kali belum dimanfaatkan secara produktif.

Secara morfologis, tanaman terung memiliki bagian vegetatif dan generatif yang lengkap, meliputi akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Akar tanaman berbentuk tunggang kuat yang membantu penyerapan air dan unsur hara secara optimal [2]. Batangnya tergolong rendah, berkayu, dan bercabang dikotom, sedangkan daunnya berbentuk oval hingga belah ketupat dengan permukaan yang bervariasi tergantung varietas dan kondisi lingkungan [3], [4]. Faktor lingkungan seperti jenis pupuk dan media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil panen tanaman terung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik padat maupun cair, seperti pupuk sabut kelapa dan pupuk kulit pisang, dapat meningkatkan hasil dan kualitas buah terung secara signifikan [5]–[7]. Oleh karena itu, pemahaman mengenai aspek fisiologi dan teknik budi daya terung menjadi dasar penting dalam upaya pengembangan pertanian rumah tangga.

Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga serta memperkuat kemandirian pangan lokal. Pekarangan dapat dijadikan sumber sayuran segar bagi keluarga sekaligus memperindah lingkungan rumah [8]. Pekarangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai lahan produktif guna mendukung ketersediaan pangan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan [9]. Namun, di kawasan perkotaan dan perumahan padat, lahan pekarangan sering tidak dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan ruang dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang teknik bercocok tanam di lahan sempit. Padahal, penerapan pertanian ramah lingkungan di pekarangan, seperti penggunaan pupuk organik dan metode tanam vertikal, dapat meningkatkan nilai estetika lingkungan sekaligus menyediakan bahan pangan yang sehat dan bebas pestisida. Oleh sebab itu, kegiatan edukasi dan pelatihan bagi masyarakat mengenai cara pemanfaatan pekarangan menjadi sangat relevan dan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan keberhasilan program pelatihan budi daya sayuran di pekarangan rumah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Cintelaksana, Karawang, mampu mendorong masyarakat untuk aktif menanam sayuran keluarga [10]. Hasil serupa juga ditemukan pada pengembangan budi daya sayuran organik di pekarangan Desa Kaongkeongkea, dimana kegiatan tersebut terbukti mendukung ketahanan pangan keluarga dan memperkuat solidaritas sosial antarwarga [11]. Selain itu, pelatihan budi daya tanaman hortikultura seperti terung juga dapat menjadi sarana edukatif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bertani skala kecil dan ramah lingkungan [7]. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, pelatihan yang melibatkan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat dalam bercocok tanam di lahan terbatas.

Meskipun kegiatan pengabdian terkait pemanfaatan pekarangan telah banyak dilakukan, fokus terhadap pelatihan budi daya terung secara khusus masih jarang dijumpai, terutama di lingkungan perumahan padat seperti Perumahan Asta Karya. Sebagian besar pengabdian masyarakat cenderung berfokus pada tanaman hortikultura umum seperti cabai, kangkung, atau bayam, sementara potensi terung sebagai tanaman bernilai ekonomi tinggi belum banyak diangkat. Padahal, terung memiliki keunggulan adaptif terhadap berbagai kondisi tanah dan iklim serta dapat tumbuh baik di wadah seperti pot atau polibag [12]. Kegiatan pelatihan budi daya terung di pekarangan rumah dengan pendekatan praktis dan partisipatif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam bercocok tanam sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga. Kegiatan ini juga berperan dalam membentuk perilaku produktif warga agar mampu memanfaatkan lahan sempit menjadi sumber pangan sehat yang berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan budi daya terung di pekarangan rumah ini memiliki kebaruan ilmiah berupa penerapan metode pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek edukatif, ekologis, dan ekonomi. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh

keterampilan teknis dalam bercocok tanam, tetapi juga memahami pentingnya pertanian rumah tangga bagi kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang aplikatif dan mudah direplikasi di berbagai wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan. Permasalahan utama yang akan dijawab dalam pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan melalui pelatihan budi daya terung yang sederhana, efisien, dan ramah lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam mendukung kemandirian pangan rumah tangga dan pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat masyarakat.

2. METODE PENGABDIAN

Metode Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action learning system* (PALS) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong masyarakat untuk belajar sambil melakukan (*learning by doing*) dalam proses pemberdayaan.

Kegiatan dilaksanakan di Perumahan Asta Karya, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal bahwa sebagian besar warganya belum memanfaatkan pekarangan rumah secara produktif. Rancangan kegiatan meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Budi Daya Terung
3. Tahap Evaluasi dan Pendampingan Pascapelatihan

Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis agar menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah untuk pangan sehat.

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap ini diawali dengan kegiatan silaturahmi dengan ibu-ibu warga perumahan untuk menentukan jadwal kegiatan pengabdian sekaligus menggali aspirasi dan kesiapan peserta. Pendekatan kekeluargaan ini dipilih untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi aktif warga, khususnya kelompok ibu rumah tangga.

Selanjutnya dilakukan survei lapangan dan wawancara langsung kepada 30 kepala keluarga calon peserta kegiatan. Data awal mencakup luas lahan pekarangan, kondisi lingkungan, kebiasaan masyarakat dalam menanam tanaman sayur, serta minat terhadap pelatihan.

Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa 83% warga belum pernah menanam tanaman pangan di pekarangan dan 70% menganggap lahan sempit sebagai kendala utama, maka dirancang program pelatihan dengan pendekatan *eco-friendly home farming* yang disesuaikan dengan keterbatasan ruang dan sumber daya masyarakat.

Pada tahap ini juga dilakukan:

- Persiapan benih dan bibit tanaman terung,
- Persiapan wadah (polibag) dan media tanam berupa campuran *topsoil*, sekam padi, dan pupuk kandang ayam (2:1:1).

Tahap Pelaksanaan Pelatihan Budi Daya Terung

Pelaksanaan program inti dilakukan selama tiga hari melalui kegiatan pelatihan yang mencakup materi teori dan praktik langsung di lapangan, dengan urutan kegiatan sebagai berikut.

Pre-test

Dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait budi daya terung dan pemanfaatan pekarangan rumah.

Sosialisasi Budi daya Terung di Pekarangan Rumah

Materi yang diberikan meliputi pengenalan tanaman terung, manfaat gizi, teknik penyemaian benih, pemeliharaan tanaman, serta pengelolaan pupuk organik dan media tanam.

Praktik Budi Daya Terung di Pekarangan Rumah

Peserta mempraktikkan langsung penyemaian, penanaman di polibag, pemeliharaan tanaman, serta pembuatan pupuk organik cair (POC) sederhana.

Masing-masing peserta difasilitasi dengan starter kit yang berisi benih terung, polibag ukuran 30×30 cm, sekam, pupuk kandang, dan alat semprot air manual.

Post-test

Dilaksanakan setelah kegiatan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.

Selama kegiatan, peserta didampingi oleh tim pengabdian melalui metode *learning by doing*, sehingga pembelajaran berlangsung interaktif dan aplikatif.

Tahap Evaluasi dan Pendampingan Pascapelatihan

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi pertumbuhan tanaman dan pendampingan lapangan. Analisis efektivitas media tanam dilakukan dengan mengamati pertumbuhan vegetatif tanaman meliputi tinggi tanaman (cm) dan jumlah daun (helai). Pengamatan dilakukan setiap tujuh hari selama empat minggu.

Pendampingan dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu:

- Penyuluhan partisipatif, berupa diskusi dan konsultasi kelompok dengan media visual.
- Pendampingan individu, di mana tim pengabdian mendatangi langsung pekarangan rumah peserta untuk membantu mengatasi kendala teknis seperti serangan hama, kekurangan cahaya, atau kesalahan media tanam.

Data kualitatif seperti tingkat pemahaman dan kepuasan peserta dikumpulkan melalui lembar observasi dan wawancara terstruktur, sedangkan data kuantitatif (tinggi tanaman dan jumlah daun) dirata-ratakan.

Hasil yang Diharapkan

Kegiatan ini diharapkan dapat: 1). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budi daya terung secara mandiri di pekarangan rumah, 2). Mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih produktif dan ramah lingkungan melalui pemanfaatan limbah organik, dan 3). Menghasilkan model pemberdayaan masyarakat perkotaan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Keberhasilan kegiatan diukur dari meningkatnya jumlah peserta yang mampu menanam dan memelihara tanaman terung hingga panen dalam waktu tiga bulan, serta perubahan positif dalam perilaku pemanfaatan lahan pekarangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan dari kegiatan pelatihan budi daya terung yang dilaksanakan di Perumahan Asta Karya, Panam. Penjelasan difokuskan pada karakteristik peserta, proses pelaksanaan kegiatan, serta capaian yang diperoleh baik dari aspek pertumbuhan

tanaman, peningkatan keterampilan peserta, maupun dampak sosial-ekonomi. Selain itu, pembahasan menekankan relevansi metode pelatihan, penggunaan media tanam organik, dan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kemandirian pangan, keterampilan bercocok tanam, serta kesadaran lingkungan peserta.

Hasil Kegiatan Pelatihan Budi Daya Terung

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai Desember 2024 di Perumahan Asta Karya, Panam, dan dihadiri oleh 15 orang peserta yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga (IRT) warga perumahan tersebut. Karakteristik peserta pelatihan menunjukkan beragam latar belakang usia, sosial-budaya, dan ekonomi. Peserta berusia antara 25 hingga 64 tahun, dengan rincian 2 orang berusia 21–30 tahun, 3 orang 31–40 tahun, 6 orang 41–50 tahun, 3 orang 51–60 tahun, dan 1 orang 61–70 tahun. Dari segi suku, peserta terdiri dari Minang (6 orang), Jawa (3 orang), Melayu (3 orang), Mandailing (2 orang), dan Sunda (1 orang).

Selain itu, pendidikan peserta bervariasi mulai dari SD (2 orang), SMP (1 orang), SMA/ sederajat (8 orang), D1 (1 orang), D3 (1 orang), hingga S1 (2 orang), sementara seluruh peserta berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Kondisi sosial-ekonomi peserta menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki penghasilan rendah, yaitu 13 orang dengan penghasilan Rp0 per bulan, 1 orang Rp900.000, dan 1 orang Rp3.500.000. Pengeluaran bulanan untuk membeli sayur berkisar antara Rp50.000 hingga Rp300.000. Seluruh peserta menyukai terung, namun hanya 3 orang yang pernah menanam sebelumnya, sedangkan 12 orang lainnya belum pernah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan budi daya terung berpotensi meningkatkan kemandirian pangan dan mengurangi pengeluaran rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan alternatif.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilakukan dengan pendekatan *learning by doing* yang memadukan teori dan praktik langsung di pekarangan rumah warga. Tahapan kegiatan meliputi: 1). Penyampaian materi tentang pentingnya budi daya sayuran (terung) di halaman rumah, 2). Praktik penanaman benih terung menggunakan wadah plastik bekas air mineral, dan 3). Praktik pindah tanam bibit terung dari wadah plastik bekas air minum ke polibag. Meskipun jumlah peserta hanya 15 orang, tingkat partisipasi dan antusiasme sangat tinggi. Peserta aktif berdiskusi, mencatat materi, dan terlibat langsung dalam praktik lapangan. Hasil pengamatan pertumbuhan tanaman selama empat minggu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Terung di Pekarangan Rumah Peserta

Minggu	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Daun (helai)	Kondisi Umum Tanaman
1	12,5	4	Sehat, daun muda mulai tumbuh
2	18,7	6	Pertumbuhan stabil, tanah lembab
3	23,1	8	Daun lebar, batang tegak
4	28,3	10	Siap berbunga, tanaman produktif

Pertumbuhan vegetatif menunjukkan peningkatan yang baik setiap minggu. Penggunaan media tanam campuran tanah, sekam, dan pupuk kandang terbukti efektif, sementara penggunaan wadah plastik bekas memberikan nilai tambah dari sisi inovasi, efisiensi biaya, dan pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan terdokumentasi dalam beberapa foto lapangan berikut.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang pentingnya budi daya terung di halaman rumah

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi oleh tim pengabdi kepada peserta kegiatan yang terdiri dari ibu-ibu warga Perumahan Asta Karya. Materi yang disampaikan berfokus pada manfaat budi daya sayuran, khususnya terung, untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan menghemat pengeluaran rumah tangga. Peserta tampak antusias mendengarkan penjelasan dan aktif bertanya mengenai cara menanam di lahan sempit. Kegiatan ini menjadi dasar pemahaman sebelum pelaksanaan praktik langsung di lapangan.



Gambar 2. Praktik penanaman benih terung menggunakan wadah plastik bekas air mineral

Lalu kegiatan berikutnya yang terlihat pada Gambar 2 memperlihatkan peserta sedang mempraktikkan cara menyemai benih terung dengan memanfaatkan wadah plastik bekas air

mineral sebagai media tanam awal. Metode ini diajarkan untuk mendorong penggunaan kembali limbah plastik rumah tangga secara kreatif dan ramah lingkungan. Peserta diajarkan cara menyiapkan media tanam yang terdiri dari campuran tanah, sekam, dan pupuk kandang. Kegiatan ini juga melatih ketelitian peserta dalam menjaga kelembaban dan kebersihan media semai agar benih tumbuh optimal.



Gambar 3. Praktik pindah tanam bibit terung dari wadah plastik bekas air minum ke polibag

Gambar 3 menampilkan proses pemindahan bibit terung yang telah tumbuh dari wadah plastik ke polibag berukuran 30×30 cm. Peserta dibimbing langsung oleh tim pengabdian agar memahami cara memindahkan tanaman tanpa merusak akar. Tahap ini penting untuk memastikan pertumbuhan vegetatif tanaman berjalan baik hingga siap dipanen. Kegiatan praktik ini juga memperkuat keterampilan peserta dalam menerapkan teknik budi daya sederhana di pekarangan rumah masing-masing.

Selain praktik, peserta juga melakukan sesi diskusi mengenai cara pengendalian hama secara alami, penggunaan pupuk organik cair (POC) dari limbah dapur, dan tips pemeliharaan tanaman. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 32%, menandakan peningkatan pemahaman yang signifikan.

Pembahasan Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pelatihan budi daya terung di pekarangan rumah berhasil meningkatkan keterampilan dan kesadaran warga dalam memanfaatkan lahan terbatas. Pertumbuhan tanaman yang optimal (rata-rata 28,3 cm pada minggu ke-4) memperlihatkan bahwa metode tanam dan media organik yang digunakan sesuai dengan kondisi lingkungan rumah tangga perkotaan.

Dari aspek ekonomi, kegiatan ini memberikan potensi penghematan pengeluaran sayuran sebesar Rp50.000–Rp300.000 per bulan, tergantung pada intensitas konsumsi dan hasil panen

yang diperoleh. Bagi peserta dengan penghasilan nol atau sangat rendah, hasil panen dari pekarangan rumah dapat menjadi sumber pangan dan gizi tambahan yang bernilai nyata. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperlihatkan hal-hal sebagai berikut.

- Peningkatan rasa percaya diri dan motivasi peserta dalam bercocok tanam.
- Terbangunnya solidaritas sosial antar warga melalui kegiatan bersama yang produktif.
- Munculnya kesadaran lingkungan, terutama dalam penggunaan kembali wadah plastik dan pemanfaatan limbah organik rumah tangga.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan silaturahmi dan partisipatif sangat efektif dalam menjangkau kelompok ibu rumah tangga. Partisipasi aktif mereka menjadi kunci keberhasilan transfer ilmu dan penerapan praktik budi daya. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari [12] yang menunjukkan kemampuan adaptasi tanaman terung pada media tanam organik sederhana, serta mendukung temuan dari [9] mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga.

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan rencana tindak lanjut berupa pendampingan berkala, pemantauan perkembangan tanaman, serta pemberian konsultasi teknis kepada peserta setelah kegiatan pelatihan selesai. Program ini juga berpotensi dikembangkan menjadi komunitas urban farming tingkat lingkungan, sehingga peserta dapat saling berbagi praktik terbaik, mengatasi kendala teknis bersama, dan meningkatkan konsistensi dalam melakukan budi daya tanaman di pekarangan rumah. Pembentukan kelompok tani pekarangan atau forum warga juga dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan aktivitas menanam secara mandiri.

Proses budi daya terung yang diterapkan menunjukkan efektivitas metode yang digunakan. Penggunaan benih terung ungu Varietas Lezata F1 dengan media tanam berupa campuran *topsoil*, sekam padi, dan pupuk kandang ayam (2:1:1) memberikan kondisi pertumbuhan yang optimal, dengan pertumbuhan tanaman yang stabil dan sehat. Penyiraman dua kali sehari dan pemupukan dengan pupuk organik cair setiap tujuh hari terbukti menjaga kelembapan media dan mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman. Variabel teknis ini menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan kegiatan pengabdian, sekaligus memberikan pedoman bagi pihak lain yang ingin mereplikasi program ini. Penyesuaian pada varietas, media tanam, dan pola pemeliharaan dapat menjadi strategi adaptasi bagi kondisi lingkungan atau sumber daya yang berbeda di lokasi lain.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang nyata. Program ini dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat perkotaan berbasis ekologi dan kemandirian pangan rumah tangga yang mudah direplikasi di lingkungan lain.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan budi daya terung di pekarangan rumah bagi ibu-ibu warga Perumahan Asta Karya, Panam, berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit secara produktif dan ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan menerapkan teknik budi daya terung mulai dari penyemaian hingga pemeliharaan, dengan pertumbuhan tanaman yang baik (rata-rata tinggi 28,3 cm pada minggu keempat). Pendekatan *learning by doing* dan metode silaturahmi terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif peserta serta memperkuat interaksi sosial antarwarga. Dari aspek ekonomi, program ini berkontribusi dalam penghematan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayuran dan mendorong kemandirian pangan keluarga. Meskipun jumlah peserta dan waktu pendampingan masih terbatas, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat dan berpotensi dikembangkan lebih luas dengan menambah jenis tanaman serta membentuk kelompok tani pekarangan sebagai upaya keberlanjutan program.

5. SARAN

Saran Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang agar hasilnya lebih optimal, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program secara berkelanjutan dengan pendampingan rutin, pemantauan perkembangan tanaman, dan pemberian konsultasi teknis, agar peserta semakin mandiri dalam mengembangkan budi daya terung di pekarangan.
2. Pengembangan komunitas urban farming di tingkat lingkungan, sehingga peserta dapat saling berbagi praktik terbaik, mengatasi kendala teknis bersama, dan menjaga konsistensi dalam menanam secara berkelanjutan.
3. Pembentukan kelompok tani pekarangan atau forum warga sebagai strategi koordinasi, belajar bersama, dan menjaga keberlanjutan aktivitas menanam secara mandiri.
4. Penyampaian penjelasan teknis budi daya yang rinci, termasuk varietas terung, jenis media tanam, penyiraman, dan pemupukan, agar kegiatan dapat direplikasi oleh masyarakat atau tim pengabdian lain.
5. Penyesuaian metode budi daya dengan kondisi lokal, termasuk modifikasi media tanam, pola penyiraman, dan pemupukan sesuai sumber daya dan lingkungan setempat.
6. Diversifikasi tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, atau sawi untuk meningkatkan manfaat ekonomi dan ketersediaan pangan keluarga.
7. Dukungan dari pemerintah, lembaga terkait, atau mitra swasta, berupa penyediaan bibit, sarana produksi, dan pelatihan lanjutan untuk memperkuat keberlanjutan program.
8. Integrasi dengan pelatihan pengelolaan limbah organik menjadi pupuk kompos, untuk mendukung pertanian ramah lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak Pengurus Perumahan Asta Karya Panam, para peserta pelatihan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan partisipasi aktif, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Ramadani, A. Rombeallo, and N. Afifa, "Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Kulit Buah Terung Ungu (*Solanum melongena* L.) sebagai Anthiperglikemik terhadap Mencit (*Mus musculus*)," *J. Kesehat. Yamas Makassar*, vol. 6, no. 1, pp. 112–124, 2022.
- [2] M. Rizky, "Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena* L.) terhadap Pemberian POC Urine Kelinci dan Berbagai Media Tanam," *Skripsi*, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018.
- [3] A. Faidah, B. Waluyo, and S. Ashari, "Keragaman Karakter Agronomi dan Morfologi Terung F1 (*Solanum melongena* L.) Double Cross," *J. Crop Prod.*, vol. 8, no. 12, pp. 1090–1098, 2020.
- [4] R. N. K. Ilahi, M. N. Isda, and R. Rosmaina, "Morfologi Permukaan Daun Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) sebagai Respons terhadap Cekaman Kekeringan," *Al-Kauniyah J. Biol.*, vol. 11, no. 1, pp. 41–48, 2018, doi: 10.15408/kauniyah.v11i1.5662.
- [5] R. T. Purnamasari and S. H. Pratiwi, "Analisis Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Akibat Pemberian Dosis Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa dan Pupuk Anorganik," *Buana Sains*, vol. 20, no. 2, pp. 189–196, 2020, doi: 10.33366/bs.v20i2.2240.
- [6] A. P. D. Nazari, S. Susylowati, and S. E. Putri, "Pertumbuhan dan Hasil Tanaman

- Terung Ungu (*Solanum melongena* L.) dengan Pemberian Pupuk Organik Cair Kulit Pisang,” *J. Agroekoteknologi Trop. Lembab*, vol. 5, no. 2, pp. 92–99, 2023, doi: 10.35941/jatl.5.2.2023.9963.92-99.
- [7] M. Mahendra, M. Syarifa, and M. Dini, “Respon Pertumbuhan Terung Ungu (*Solanum melongena* L.) Varietas Reza pada Beberapa Jenis Pupuk Organik Padat,” *J. Al Ulum LPPM Univ. Al Washliyah Medan*, vol. Vol. 11, no. 1, pp. 49–53, 2023, doi: 10.47662/alulum.v11i1.437.
- [8] W. Wardana, W. O. D. Purnamasari, and M. Muzuna, “Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budidaya Sayuran Organik di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Membangun Negeri*, vol. 7, no. 1, pp. 36–40, 2021, doi: 10.35326/pkm.v5i2.1763.
- [9] A. Y. Kastanja, Z. Patty, and Z. Dilago, “Pemanfaatan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kali Upa,” *J. Pengabdi. Masy. Darma Bakti Teuku Umar*, vol. 1, no. 1, p. 173, 2020, doi: 10.35308/baktiku.v1i1.1468.
- [10] A. D. Oktaviani, N. N. P. Ulayyah, T. S. Yuliani, M. S. Rahayu, I. Lubis, and F. Nurul, “Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang,” *J. Pus. Inov. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 535–539, 2020.
- [11] M. D. Saputra, S. Joyoatmojo, D. K. Wardani, and K. B. Sangka, “Developing Critical-Thinking Skills through The Collaboration of Jigsaw Model with Problem-Based Learning Model,” *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 1, pp. 1077–1094, 2019.
- [12] F. Alvitari and T. Sopandi, “Karakteristik Buah dan Biji Terung (*Solanum melongena* L. var. Kenari) setelah Diberi Ekstrak Air Akar Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*),” *STIGMA J. Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam Unipa*, vol. 12, no. 02, pp. 71–81, 2019, doi: 10.36456/stigma.12.02.2049.71-81.